

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Konteks Penelitian

Di dalam wacana media hiburan, khususnya pada tayangan televisi tubuh perempuan dieksplorasi dan dieksploitasi dengan berbagai cara dalam sebuah ajang permainan tanda dan semiotisasi tubuh. Salah satu contohnya mengenai tayangan komedi pun acapkali mengeksploitasi tubuh perempuan melalui akting-akting konyol dan vulgar untuk memancing tawa. Lihatlah sosok Tukul Arwana atau serial Warkop DKI yang demikian nyata dan vulgar menggunakan tubuh perempuan sebagai objek candaan. Dengan karakter feminitas yang dibuat-buat dan artifisial, para pelawak bisa demikian mudah dan seenaknya memelintir tubuh perempuan di televisi yang disaksikan publik dari berbagai lapisan dan tingkatan usia. Sungguh, sebuah tayangan yang benar-benar mengabaikan terhadap nilai keadilan dan kesetaraan *gender*.

Berbicara mengenai tayangan televisi, tidak mungkin melewati stasiun televisi Trans TV dan Trans7 yang merupakan akar perusahaan Trans Corp. Trans Corp merupakan salah satu perusahaan media terbesar di Indonesia. Perusahaan ini membawahi berbagai unit usaha yang bergerak di bidang media, gaya hidup dan hiburan. Perusahaan ini dulunya bernama PT Para Inti Investindo yang kemudian berganti nama menjadi Trans Corp yang terus dipakai hingga sekarang. Guna mengembangkan usahanya, Trans Corp mulai melebarkan sayap usahanya

di berbagai bidang salah satu anak perusahaannya adalah Trans TV, Trans7, dan DetikCom.

Mitra kerja antara Trans TV dengan Trans7 (dulu TV7) sejak Agustus 2006 bersama-sama menyajikan tayangan yang menjadi jajaran pemuncak rating televisi, seperti Bukan Empat Mata, Opera Van Java dan beberapa program lainnya. Namun di balik kesuksesan itu semua, Trans Corp memiliki sebuah *track record* yang kurang baik. Tidak sedikit program acara yang mendapatkan teguran bahkan sampai distop penayangannya baik itu oleh KPI maupun oleh lembaga-lembaga studi dan pemantau media, contohnya seperti Mata Lelaki, Kakek-Kakek Narsis (KKN), dsb.

Program siaran “Mata Lelaki” di Trans7 kedapatan menayangkan adegan yang mengeksploitasi tubuh bagian dada serta paha *host* dan model wanita secara *close up*. Penayangan adegan tersebut dinilai telah melanggar P3 dan SPS KPI tahun 2012. Jenis pelanggaran ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran atas pelarangan adegan seksual serta norma kesopanan dan kesusilaan. KPI Pusat memutuskan memberi sanksi teguran ke Trans7.¹

Tayangan Mata Lelaki mendapatkan teguran tertulis yang dikeluarkan oleh KPI. Teguran tertulis yang pertama pada tanggal 11 Oktober 2012 dan yang kedua pada tanggal 20 Juni 2013. Dikarenakan, menayangkan adegan yang mengeksploitasi tubuh bagian dada serta paha *host* dan model wanita secara *close up*. Penayangan adegan tersebut dinilai telah melanggar P3 dan SPS KPI tahun 2012. Jenis pelanggaran ini dapat dikategorikan sebagai pelanggaran atas pelarangan adegan seksual serta norma kesopanan dan kesusilaan, dengan

¹ <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/30849-kpi-pusat-tegur-mata-lelaki-trans7> (diakses pada tanggal 02-01-2015 Pukul 18.00 WIB).

demikian tayangan Mata Lelaki pada saat ini sudah tidak tayang atau dengan kata lain diberhentikan penayangannya.

Tidak sampai disitu saja Trans Corp mendapatkan teguran kembali atas tayangan acara yang berbeda. Kali ini giliran stasiun Trans TV yang mendapatkan teguran atas tayangannya yaitu Kakek-Kakek Narsis (KKN). Tetapi semua itu sama saja karena seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa Trans TV dan Trans7 di bawah naungan Trans Corp.

KKN yang tayang pada jam malam lebih karena pola perbincangannya (bukan esensinya) yang cenderung melecehkan sosok-sosok perempuan. Karena, secara garis besar, pertanyaan yang disodorkan kepada para perempuan tak pernah dikaitkan dengan kemungkinan kecemerlangan isi kepalanya, seakan perempuan tak memiliki pendapat, sehingga tak perlu dimintai pendapat. Sementara, secara lebih khusus dan rinci, percakapan dengan para perempuan yang menjadi bintang tamu selalu diserempetkan pada konotasi-asosiatif seks dan sens itu, seakan posisi dan peran perempuan tak lebih dan tak kurang sebagai semata objek seksualitas (dalam makna luas) belaka, yakni semata sebagai tubuh, dan bukan isi kepala²

Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) Pusat mengharapkan Trans7 dan Trans TV segera melakukan perbaikan terhadap sejumlah program acaranya. Harapan tersebut disampaikan secara langsung oleh Anggota KPI Pusat, S. Rahmat Arifin, saat diskusi dengan pimpinan dan bagian produksi acara di kedua televisi tersebut, Senin, 18 November 2013 di kantor Trans Corp. Menurut Ketua bidang Isi Siaran KPI Pusat ini, diskusi yang dilakukan pihaknya bagian dari pembinaan pihaknya pada Trans TV dan Trans7 atas tayangan yang dinilai KPI memerlukan perbaikan. Meskipun begitu, proses pembinaan tidak akan menghapuskan sanksi administrasi jika terdapat adegan atau tayangan yang melanggar P3 dan SPS KPI.³

Kasus lain mengenai eksploitasi dalam bentuk eksploitasi tubuh perempuan, bahkan untuk tingkat lebih tinggi penggambaran perempuan sebagai objek seksual. Salah satu bukti nyata bagaimana unsur sensualitas merambah

² <http://remotivi.or.id/amatan/kkn-atawa-kakek-kakek-ngeres> (diakses pada tanggal 02-01-2015 Pukul 18.32 WIB).

³ <http://www.kpi.go.id/index.php/lihat-terkini/38-dalam-negeri/31703-kpi-minta-trans-tv-dan-trans7-perbaiki-sejumlah-tayangan> (diakses pada tanggal 02-01-2015 Pukul 18.55 WIB).

kedalam suatu program acara yang disaksikan oleh khalayak luas adalah program acara Wisata Malam yang mengeksploitasi tubuh perempuan sebagai objek seksual.



Sumber: www.google.com

Gambar 1.1
Cover Program Acara Wisata Malam

Melalui program ini penonton akan diajak untuk menelusuri tempat wisata dan tempat bersejarah di malam hari. Lokasi yang biasanya hanya buka di siang hari akan tetapi memiliki sisi menarik bila dikunjungi di malam hari, sedangkan lokasi yang menyeramkan bisa juga menjadi salah satu tujuan di program ini, tetapi tujuannya bukan untuk uji nyali melainkan untuk menggali sensasi dan informasi dari lokasi tersebut. Program ini dipandu oleh *host* Albern Sultan, serta didampingi oleh seorang narasumber dan dua orang artis perempuan yang menjadi bintang tamu dan selalu berganti-ganti setiap episodenya. Wisata Malam program televisi mingguan yang tayang setiap hari Minggu pukul 23.00 WIB.

Pertanyaan lain yang timbul di sini adalah apakah penonton menerima bahwa objektifitas seksual yang dilakukan laki-laki dalam tayangan Wisata Malam adalah suatu hal yang wajar dan menghibur ataukah sebaliknya? Serta bagaimana persepsi perempuan itu sendiri terhadap eksploitasi terhadap tubuh perempuan dalam tayangan televisi?

Ketika trend dunia sudah mulai mengarah pada upaya pemulihan harkat dan martabat kaum perempuan, dunia televisi kita justru beramai-ramai mengeksploitasinya. Televisi adalah salah satu media elektronik. Tak kalah dengan media cetak dan *online*, media elektronik berupa televisi ini dapat menjadi media penyampai berita, kabar ataupun informasi dengan cepat. Dengan televisi, masyarakat dapat mengetahui apa yang sedang terjadi di daerah lain pada saat itu juga dengan cara siaran langsung dari stasiun televisi yang bersangkutan. Selain digunakan untuk menyampaikan berita, televisi pun dapat digunakan juga sebagai media hiburan bagi masyarakat. Dengan menonton televisi, masyarakat dapat menonton acara hiburan favoritnya secara audio (suara) dan visual (gambar). Berbeda dengan radio yang hanya bisa mendengarkan suara saja dan media cetak yang hanya bisa menonton gambarnya saja tanpa adanya suara.

Banyak sekali bentuk-bentuk diskriminasi *gender* bermunculan dalam dunia pertelevisian entah itu dalam bentuk verbal atau non verbal. Kondisi ini cukup mencemaskan yang mana kebanyakan diskriminasi tersebut ditujukan kepada kalangan perempuan. Apalagi akhir-akhir ini berita mengenai ketidakadilan, pelecehan seksual, dan lain-lain dirasakan betul oleh kaum perempuan. Sangat memperhatikan memang, ditengah-tengah masyarakat yang

harusnya sudah “modern”, secara prinsip rasionalitas, namun kenyataannya bias *gender* kian menjamur di kehidupan masyarakat.

Hal ini sangat disayangkan mengingat dalam Undang-Undang pun melarang adanya bentuk-bentuk diskriminasi semacam ini. Di dalam lembaga penyiaran secara jelas tertulis bahwa penyiaran melarang muatan yang memperolok, merendahkan, melecehkan, atau mengabaikan martabat manusia. Disatu sisi tayangan ini dikritik namun di sisi lain tayangan ini begitu dinantikan. Bagaimana tanggung jawab sosial yang diemban para pengelola televisi? Karena televisi saat ini mengalami sebuah *disfungsi* yang awalnya fungsi utama televisi memberikan efek positif bagi masyarakat luas seperti memberikan informasi dan pendidikan. Namun, sekarang fungsi televisi hanya mementingkan sebuah komersialisasi atau dengan kata lain hanya mementingkan keuntungan yang didapat oleh para pengelola. Semakin tinggi rating sebuah program acara, maka semakin banyak keuntungan iklan yang didapat. Menyadari hal itu penyelenggara televisi berlomba untuk memperoleh sebanyak mungkin keuntungan dari penghasilan iklan, dengan menyajikan tontonan yang menarik banyak publik. Namun yang disayangkan adalah para pengelola televisi mengesampingkan dampak yang terjadi di masyarakat.

Masyarakat yang heterogen terdiri dari berbagai macam warna, ras dan budaya, hal semacam ini yang perlu diperhatikan oleh para pengelola televisi untuk lebih mencermati program yang tidak bertentangan dengan norma, etika, hukum dan dampak negatif yang ditimbulkannya. Maka dari itu penulis, memilih meneliti permasalahan ini.

Kesadaran masyarakat dalam meliterasi media sebenarnya sangat diperlukan sesuai dengan meningkatnya kuantitas masyarakat mengkonsumsi media. Tanpa literasi media, masyarakat akan menelan apa yang diberikan media. Padahal pesan dari apa-apa yang tidak terlihat di televisi jauh lebih berbahaya dari pesan yang terlihat. Televisi merupakan hasil produk teknologi tinggi (*hi-tech*) yang menyampaikan isi pesan dalam bentuk audiovisual gerak. Isi pesan audiovisual gerak memiliki kekuatan yang sangat tinggi untuk memengaruhi mental, pola pikir dan tindak individu. Karena sifatnya audiovisual, televisi dianggap sebagai media yang paling efektif dalam menyebarkan nilai-nilai yang konsumtif dan permisif (Baksin, 2009:16). Pesan yang laten inilah yang bisa mengubah cara pandang, hingga menggeser nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat. Jika kita belum bisa berharap pada insan pertelevisian untuk menyajikan tayangan sehat, setidaknya kita bisa memilih mana yang sehat untuk kita konsumsi.

Sensual adalah rasa senang dalam menikmati makanan, minuman, dan hubungan seksual (atau kenikmatan lain yang bersifat naluriah). Sedangkan sensualitas adalah perihal fisik; segala sesuatu mengenai badani bukan rohani. (Kamus Besar Bahasa Indonesia).

Dalam kamus *online* Merriam-Webster¹, kata *erotic* bermakna 1) *of, devoted to, or tending to arouse sexual love or desire*. 2) *strongly marked or affected by sexual desire*. Sedangkan kata *sensual* sebagai akar kata *sensuality* atau 'sensualitas' bermakna 1) *relating to or consisting in the gratification of the senses or in the indulgence of appetite*. Jika kata *erotic* langsung merujuk pada seksualitas, yakni sesuatu yang membangkitkan gairah seksual, maka kata *sensual*, sebagaimana akar katanya *sense*, lebih mengarah kepada indera, yakni sesuatu yang menyenangkan 'indera'. Jika kata ini diterapkan pada indera penciuman, maka ketika mencium aroma wangi parfum maka proses tersebut disebut 'sensualitas'. Begitu juga

ketika sedang mencicipi sesuatu yang kita sukai maka proses tersebut juga disebut 'sensualitas'. Berkaitan dengan acara televisi, sensualitas hanya bisa terjadi pada indera pendengaran dan penglihatan. Dengan batasan pada indera penglihatan, kata 'erotisme' dan 'sensualitas' akan mempunyai makna yang saling berkaitan. Secara alamiah, erotisme (sesuatu yang membangkitkan libido atau gairah seksual) disenangi manusia. Oleh karenanya ketika seseorang menonton acara televisi dan hal tersebut membangkitkan gairah seksualnya maka proses itu bisa disebut 'sensualitas'.⁴

Penulis akan mencoba meneliti lebih dalam mengenai permainan tanda dan semiotisasi tubuh yang mengarah pada unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam. Contohnya seperti baju dengan berlahak rendah, pakaian yang sengaja di *under size*, gerakan dan ekspresi yang berlebihan atau yang melenceng dari konten acara tersebut, dan lain-lain.

Untuk menjelaskan makna-makna tersebut diperlukan adanya teori yang mengulas sebuah simbol-simbol dalam acara Wisata Malam tersebut. Penulis menggunakan studi kualitatif dengan menggunakan metode semiotika yang dikemukakan oleh John Fiske. Dalam buku John Fiske "*Cultural and Communicaton Studies*", membahas mengenai semiotika dalam film. Semiotika John Fiske sendiri mengulas dalam tiga tahap level yaitu realitas, representasi, dan ideologi.

Definisi semiotika secara umum adalah studi mengenai tanda-tanda. Studi ini tidak hanya mengarah pada "tanda" dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga tujuan dibuatnya tanda-tanda terbentuk. Bentuk-bentuk tanda di sini antara lain berupa kata-kata, *image*, suara, gestur, dan objek.

⁴ <http://forbetterindonesia.wordpress.com/2011/10/16/tarian-erotisme-sensualitas-dan-seksualitas-kajian-semiotik/> (diakses pada tanggal 21-08-2014 Pukul 02.27 WIB).

Menurut John Fiske, dalam bukunya *Cultural And Communication Studies*, disebutkan bahwa terdapat dua perspektif dalam mempelajari ilmu komunikasi. Perspektif yang pertama melihat komunikasi sebagai transmisi pesan. Sedangkan perspektif yang kedua melihat komunikasi sebagai produksi dan pertukaran makna. Berkaitan dengan penelitian ini, maka peneliti hanya akan menggunakan perspektif yang kedua, yaitu dari sisi produksi dan pertukaran makna.

Perspektif produksi dan pertukaran makna memfokuskan bahasanya pada bagaimana sebuah pesan ataupun teks berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya untuk dapat menghasilkan sebuah makna. Hal ini berhubungan dengan peranan teks tersebut dalam budaya. Perspektif ini seringkali menimbulkan kegagalan dalam berkomunikasi karena pemahaman yang berbeda antara pengirim pesan dan penerima pesan. Meskipun demikian, yang ingin dicapai adalah signifikasinya dan bukan kejelasan sebuah pesan disampaikan. Untuk itulah pendekatan yang berasal dari perspektif tentang teks dan budaya ini dinamakan pendekatan semiotik (Fiske, 2006:9).

1.2 Fokus Penelitian dan Pertanyaan Penelitian

1.2.1 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah: “Bagaimana unsur sensualitas bintang tamu perempuan dalam program acara Wisata Malam di Trans7”.

1.2.2 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana unsur sensualitas bintang tamu perempuan dalam program acara Wisata Malam dilihat dari level realitas?
2. Bagaimana unsur sensualitas bintang tamu perempuan dalam program acara Wisata Malam dilihat dari level representasi?
3. Bagaimana unsur sensualitas bintang tamu perempuan dalam program acara Wisata Malam dilihat dari level ideologi?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui level realitas unsur sensualitas bintang tamu perempuan yang terjadi dalam program acara Wisata Malam.
2. Untuk mengetahui level representasi unsur sensualitas bintang tamu perempuan yang terjadi dalam program acara Wisata Malam.
3. Untuk mengetahui level ideologi unsur sensualitas bintang tamu perempuan yang terjadi dalam program acara Wisata Malam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

1. Sebagai masukan bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya Ilmu Komunikasi terutama pengetahuan tentang Semiotika.
2. Sebagai bahan referensi mengenai media massa elektronik dan jurnalisme TV.

3. Sebagai bahan rujukan bagi mahasiswa Ilmu Komunikasi yang ingin mengkaji tentang Semiotika.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pembaca agar lebih kritis terhadap informasi yang disajikan media massa.
2. Menjadi masukan kepada pembaca terutama yang tertarik dengan pembahasan Semiotika pada televisi atau film.
3. Menjadi masukan bagi para sutradara dan produser yang akan membuat program acara pertelevisian di Indonesia agar isi tayangan tersebut lebih berbobot dan mengandung pembelajaran bagi kehidupan masyarakat.

1.5 Setting Penelitian

Dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan pembatasan masalah. Hal ini dimaksudkan agar peneliti dapat memusatkan masalah untuk menghindari ruang lingkup yang terlalu luas dan mempermudah dalam pembahasan masalah agar sistematis dan jelas, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian tentang unsur sensualitas bintang tamu perempuan dalam program acara Wisata Malam menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan menggunakan analisis semiotika untuk menganalisis representasi unsur sensualitas dalam tayangan Wisata Malam. Peneliti ini mengacu pada "*Television Codes*" oleh John Fiske karena dianggap sesuai untuk penelitian sebuah tayangan televisi.

2. Aspek yang diteliti adalah sudut pandang yang digunakan dalam acara Wisata Malam tersebut yang menggambarkan sensualitas terhadap bintang tamu perempuannya dari pada pembawa acara laki-laki dalam pandangan peneliti.
3. Subjek yang diteliti adalah dua episode Wisata Malam episode Menyapa Budaya di Pulau Samosir tanggal 10 Juni 2014 dan episode Keceriaan di Manado tanggal 7 Desember 2014. Objek penelitiannya adalah adegan-adegan gambar yang mengandung unsur sensualitas yang peneliti anggap ada pada tayangan Wisata Malam.
4. Dari program acara Wisata Malam tersebut hanya diambil beberapa *scene* saja yang diperlukan dalam penelitian.

1.6 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian adalah suatu uraian yang memuat pokok-pokok pikiran yang menggambarkan dari sudut mana masalah penelitian akan disoroti. Dengan demikian adanya kerangka teori maka penulis akan mempunyai landasan untuk menentukan tujuan dan arah penelitiannya. Teori (Konsep) yang digunakan dalam penelitian ini antara lain adalah Komunikasi Massa, Media Televisi, feminisme, Sensualitas, Semiotika “kode-kode televisi” John Fiske seperti bagaimana tayangan acara Wisata Malam dilihat dari level realitas, level representasi, dan level ideologi. Teori dan konsep ini digunakan untuk mengetahui bagaimana unsur sensualitas direpresentasikan dalam sebuah program acara “Wisata Malam”.

Menurut Gerald R. Miller, Komunikasi adalah terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima. Sedangkan komunikasi massa adalah komunikasi yang menggunakan media massa, baik cetak (surat kabar dan majalah) maupun elektronik (radio dan televisi) yang dikelola oleh suatu lembaga atau orang yang dilembagakan, yang ditujukan kepada sejumlah besar orang yang tersebar dibanyak tempat, anonim dan heterogen.

Hal tersebut menjadikannya sebagai salah satu faktor pendukung penelitian, karena televisi merupakan salah satu medium komunikasi massa. Dalam tayangan televisi yang peneliti bahas yaitu program acara Wisata Malam, terdapat adegan-adegan yang peneliti anggap sebagai bentuk sensualitas. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa sensual adalah rasa senang dalam menikmati makanan, minuman, dan hubungan seksual (atau kenikmatan lain yang bersifat naluriah). Sedangkan sensualitas adalah perihal fisik; segala sesuatu mengenai badani bukan rohani. Contohnya seperti baju dengan berlahak rendah, pakaian yang sengaja di *under size*, gerakan dan ekspresi yang berlebihan atau yang melenceng dari konten acara tersebut, dan lain-lain.

Feminisme didefinisikan sebagai sebuah gerakan untuk melawan adanya seksisme, dan ketidakadilan dalam perlakuan seks terutama bagi kaum wanita. Perhatian utama dari teori ini adalah gender dan penindasan. Pengertian gender adalah pembagian peran serta tanggung jawab, baik lelaki maupun perempuan yang ditetapkan masyarakat maupun budaya. Perbedaan Gender sesungguhnya

tidak menjadi masalah selama tidak terjadi ketidakadilan gender. Tetapi gender pada saat ini telah melahirkan banyak sekali ketidakadilan.

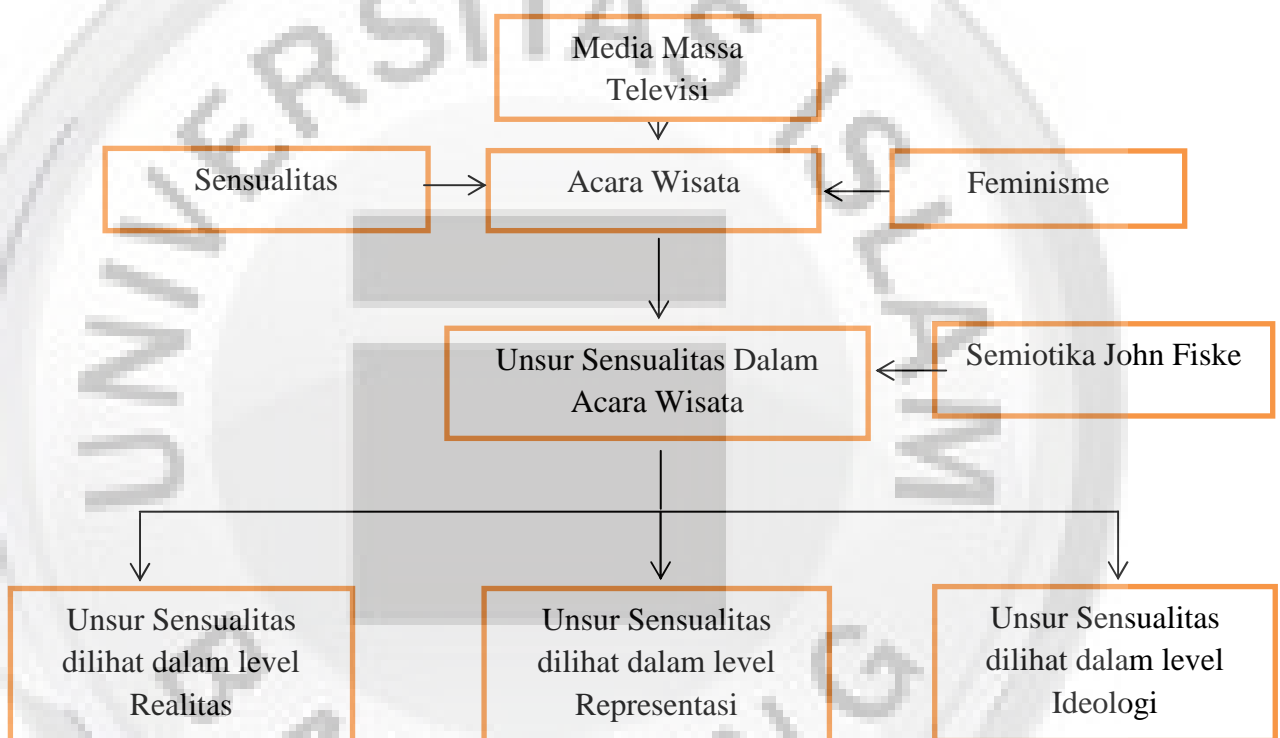
Media televisi merupakan gabungan dari media dengar dan gambar yang bisa bersifat politis bisa pula informatif, hiburan dan pendidikan. Penyampaian isi pesan melalui televisi adalah langsung antara komunikator dan komunikan. Informasi yang disampaikan oleh televisi mudah dimengerti karena jelas terdengar secara audio dan terlihat secara visual. Media televisi umumnya dibangun dengan banyak tanda. Tanda-tanda itu termasuk berbagai sistem tanda yang bekerja sama dengan baik dalam upaya mencapai efek yang diharapkan. Yang paling penting dalam sebuah media film atau televisi adalah gambar dan suar. (Sobur, 2004:128).

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda dan makna (Sobur, 2004:15). Sebuah tanda menunjukkan pada sesuatu selain dirinya sendiri yang mewakili barang atau sesuatu yang lain itu, dan sebuah makna merupakan penghubung antara suatu objek dengan suatu tanda.

Teori semiotika yang dipakai adalah kode-kode sosial yang dikemukakan oleh John Fiske. Menurut John Fiske, peristiwa yang ditayangkan dalam dunia sosial telah *diencode* oleh kode-kode sosial yang terbagi dalam terdapat tiga macam level yaitu:

1. Level realitas yang meliputi *appearance* (penampilan), *dress* (kostum), *make-up* (riasan), *environment* (lingkungan), *behaviour* (kelakuan), *speech* (dialog), *gesture* (gerakan), dan *expression* (ekspresi), dan *sound* (suara).

2. Level representasi yang meliputi *camera* (kamera), *lightning* (pencahayaan), *music* (musik), dan *sound* (suara).
3. Level ideologi yang meliputi *individualism* (individualisme), *patriarchy* (patriarki), *ras* (ras), *class* (kelas), *materialism* (materialisme), *capitalism* (kapitalisme).



Gambar 1.2
Bagan Kerangka Pemikiran